

EDITORIAL

Citra Allah: Antara Kami dan Mereka

 <https://doi.org/10.51688/VC10.1.2023.edi>

Semy Arayunedya

Reformed Center for Religion and Society
semyarayunedya@rcrs.org

Patologi sosial serupa perang pernah menjadi bagian dari latar belakang sebuah dialog antara Joseph Ratzinger dan Jurgen Habermas di tahun 2004. Menyikapi kondisi ini, Ratzinger berpendapat bahwa bom atom—mungkin saja termasuk nuklir yang merupakan salah satu poin pembicaraan dalam G7 saat ini—hingga perlakuan terhadap sesama manusia yang hanya dijadikan sebagai sebuah “produk” merupakan representasi penyakit dari akal budi. Menurutnya, akal budi perlu mendengar pada tradisi-tradisi religiositas umat manusia.

Dalam dialog tersebut, Habermas berpendapat bahwa filsafat Barat berutang pada warisan kekristenan.¹ Konsep otonomi dan individualitas ala Yunani atau konsep emansipasi dan solidaritas ala Romawi merupakan investasi yang panjang dari sumber *Judeo-Christian*.² Gagasan kristiani tentang manusia yang diciptakan menurut citra Allah sangat signifikan bagi teori moral-politik Barat yang menerjemahkan gagasan religius ke dalam pandangan sekuler mengenai martabat.³ Hal ini menembus sekat-sekat keagamaan dan membuat substansi konsep alkitabiah dapat diakses oleh masyarakat beragama lain dan mereka yang tidak beragama.

Dalam hal ini, Alkitab menyingkapkan sekurangnya dua hal mengenai konsep citra Allah yang perlu digarisbawahi. Pertama, citra Allah berkaitan dengan pemerintahan. Setelah Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut citra-Nya, Dia memberkati mereka untuk memenuhi dan mengusahakan bumi; serta, berkuasa atas

1 Jürgen Habermas dan Joseph Ratzinger, *The Dialectics of Secularization: On Reason and Religion* (San Fransisco: Ignatius Press, 2006), 44.

2 Jürgen Habermas, *Between Naturalism and Religion*, trans. oleh Ciaran Cronin (Cambridge & Malden: Polity Press, 2014), 142.

3 Habermas dan Ratzinger, *The Dialectics of Secularization*, 45.

ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Kedua, natur religius manusia terletak pada pernyataan kasih kita kepada-Nya.⁴ Allah yang dipercayai oleh seorang Kristen adalah Allah Tritunggal yang mana adalah sumber kasih dan model relasi kasih itu sendiri. Selayaknya, manusia—sebagai pembawa citra Allah—mendasarkan perbuatan-perbuatannya dari hati yang dipenuhi oleh kasih kepada Allah demi menghadirkan pemerintahan-Nya itu.

Pengakuan seorang Kristen bahwa citra Allah juga terdapat pada sesamanya merupakan keramahtamahan kristiani yang *bersifat politis*. Oleh karena bersifat politis, keramahtamahan kristiani bukanlah mengusung mentalitas *kami* dan *mereka* yang mana *kami* diidentikkan sebagai korban dan *mereka* dilabeli penindas. Mentalitas ini diidentifikasi oleh banyak sarjana sebagai akar permasalahan dalam berbagai patologi sosial seperti penjajahan, perang, hingga politik identitas yang diamplifikasi oleh para demagog dan pendengung (*buzzer*) politik. Di sini, duduk persoalan kita mungkin bukan terletak pada kemampuan dalam membedakan *kami* dan *mereka* karena mentalitas ini memang inheren. Namun, kita—sebagai citra Allah—mungkin, pertama-tama dan terutama, telah gagal mencinta.

Keramahtamahan kristiani harus mengubah relasi di dalam dan di antara komunitas-komunitas, terutama dengan menjadikan struktur kekuasaan lebih setara dan dengan memberdayakan serta menghormati hak-hak mereka yang lemah.⁵ Dengan demikian, penyandang citra Allah yang sudah ditebus dan dicintai seharusnya mengikuti Yesus selama Dia hidup di dunia. Tuhan membuka diri “terhadap yang lain”, yaitu untuk benar-benar tersedia bagi yang lain, membiarkan yang lain eksis, dan membiarkan yang lain berdampak pada dunia, gereja, masyarakat, dan ciptaan.⁶ “Orang lain” yang seringkali muncul sebagai ancaman itu dapat juga merupakan undangan yang khas untuk mentransformasi hidup sekaligus menghidupi Injil.

Kelima artikel pada edisi kali ini setidaknya berupaya menampilkan wujud kasih serta menyatakannya kepada Allah dan sesama manusia sehingga diharapkan bagi pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut melalui penelitian atau pembaruan bagi gereja dan masyarakat. Terkait dengan hal demikian, Arnold Huijgen yang menulis artikel “Mary: Icon of Grace”, sebagai artikel pembuka, menawarkan bahwa firman Tuhan membebaskan Maria dari berbagai keterbatasannya sebagai perempuan, mulai dari stereotipe dan keadaannya yang rendah untuk menjadi ibu Kristus untuk dipuji oleh semua generasi. Artikel kedua yang ditulis oleh Hendra Yohanes menegaskan bahwa teologi natural di dalam perspektif Reformed Injili adalah sebuah langkah persiapan untuk memberitakan kabar baik ke segenap ciptaan. Selanjutnya, kabar baik yang menjadi inti misi merupakan hakikat gereja yang dapat memengaruhi aktivitas dan kehidupan gereja dikupas oleh

4 Brian J. Walsh dan Richard Middleton, *Visi yang Mengubah* (Surabaya: Momentum, 2020), 77.

5 Luke Bretherton, *Christ and the Common Life Political Theology and the Case for Democracy* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 272.

6 Walter Brueggemann, “In the Image of God’ ... Pluralism,” *Modern Theology* 11, no. 4 (1995): 466, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.1995.tb00076.x>.

Doni Herwanto Harianja di dalam artikel ketiga dengan menggunakan metode deskriptif analitis dari pemikiran Herman Bavinck dan Lesslie Newbigin. Pada artikel keempat, Peter Lillback menengarai ada kesinambungan antara “Old Princeton” yang bersejarah dan Westminster Theological Seminary di Philadelphia di mana para teolog dari kedua lembaga tersebut juga terlibat dalam hubungan timbal balik antara Teologi Biblika dan Teologi Sistematis untuk memberi kesaksian dari anugerah Allah yang menyelamatkan dan memancarkan pribadi dan karya dari Tuhan Yesus Kristus, sekaligus menyatakan Dia sebagai inti dari Kitab Suci. Yesus sebagai pusat pemberitaan Kabar Baik ditekankan di dalam teologi politik oleh Annette Aubert. Artikel terakhir yang berjudul, “The Political Theology of Martin Luther” mengelaborasi gagasan dan pandangan Martin Luther yang terkait erat dengan aspek antropologi teologis dan menekankan peran pemerintah dalam melayani kepentingan umum dan kesejahteraan rakyat.

Selamat membaca!

Referensi

- Bretherton, Luke. *Christ and the Common Life Political Theology and the Case for Democracy*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019.
- Brueggemann, Walter. “‘In the Image of God’ ... Pluralism.” *Modern Theology* 11, no. 4 (1995): 455–69. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.1995.tb00076.x>.
- Habermas, Jürgen. *Between Naturalism and Religion*. Diterjemahkan oleh Ciaran Cronin. Cambridge & Malden: Polity Press, 2014.
- Habermas, Jürgen, dan Joseph Rat inger. *The Dialectics of Secularization: On Reason and Religion*. San Fransisco: Ignatius Press, 2006.
- Walsh, Brian J., dan Richard Middleton. *Visi yang Mengubah*. Surabaya: Momentum, 2020